

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling mulia dan terbaik. Setiap manusia diberikan akal, kecerdasan, pikiran, kemauan, dan keinginan untuk mewujudkan sesuatu yang diinginkan. Dengan akal, kecerdasan dan pikiran umat manusia mampu menggunakannya untuk menciptakan kebahagiaan maupun kesejahteraan umat manusia. Begitu juga sebaliknya, akal, pikiran dan kecerdasan dapat menimbulkan suatu perbuatan yang buruk apabila dimanfaatkan pada hal yang buruk pula. Oleh karena itu, sebagai manusia sudah sepatutnya bagi kita untuk dapat memanfaatkan apa yang sudah diberikan oleh Allah SWT dengan baik. Contohnya, kita dapat menggunakan akal, pikiran dan kecerdasan kita untuk merawat kesehatan jasmani dan rohani agar dapat berjalan dengan seimbang dan menghasilkan kebahagiaan serta kesejahteraan bagi kehidupan.<sup>1</sup>

Setiap manusia memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Bagi sekelompok manusia kemampuan adaptasi mereka terkadang ada yang memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi dan rendah. Kemampuan beradaptasi yang rendah biasanya memerlukan penguatan kelembagaan, baik secara sosial maupun kelembagaan ekonomi. Percepatan pemulihan habitat yang rusak dan pengurangan tekanan manusia pada lingkungan serta habitat akan mampu menghasilkan hubungan yang harmonis antara alam dan manusia. Kemampuan beradaptasi atau kemampuan menyesuaikan diri ini juga dapat berdampak pada kesehatan mental manusia. Tekanan yang diberikan lingkungan bagi manusia yang satu dengan manusia lainnya agar dapat cepat berinteraksi dan berkomunikasi kadang berdampak tekanan bagi manusia yang lain.<sup>2</sup>

Kesehatan jiwa atau kesehatan mental adalah aspek yang paling penting dalam mewujudkan kesehatan secara menyeluruh baik dari

---

<sup>1</sup> Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam*, (A-Empat: Banten 2013) 6-7

<sup>2</sup> Edi Susilo, *Adaptasi Manusia Ketahanan Pangan Dan Jaminan Sosial Sumberdaya*, (Malang: UB Press 2017) 13-14

segi kesehatan fisik maupun psikologis. Kesehatan mental juga perlu dijaga selayaknya menjaga kesehatan fisik tubuh manusia, dikarenakan kesehatan mental merupakan komponen mendasar dari kesehatan itu sendiri. maka ketika seseorang memiliki kesehatan mental yang baik akan memungkinkan orang untuk menyadari potensi yang dimiliki oleh setiap individu, selain itu juga untuk mengatasi tekanan kehidupan yang normal, bekerja secara produktif dan mampu berkontribusi pada komunitas-komunitas yang ada dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Pada tahun 2007 diadakan riset tentang perkembangan penyandang disabilitas yang ada di Indonesia melalui riset kesehatan yang menyebutkan bahwa diperkirakan sebanyak 0,46 persen dari populasi penduduk Indonesia berusia diatas 15 tahun mengalami gangguan jiwa berat. Kemudian pada tahun 2009 menurut data dari SUSENAS jumlah penyandang disabilitas mental diperkirakan sebanyak 181.135 jiwa. Permasalahan yang dialami dari 0,46 persen ini diperkirakan sebagai penyandang disabilitas mental, sedangkan sepertiganya kira-kira 300.000 jiwa berkembang menjadi kronis dan membutuhkan pelayanan rehabilitasi sosial untuk mengembalikan keberfungsian sosialnya. melalui perhitungan beban penyakit yang dilakukan pada tahun 2017 disebutkan bahwa terdapat beberapa jenis gangguan jiwa yang diderita penduduk Indonesia diantaranya skizofrenia, bipolar, gangguan depresi, autisme, cemas, gangguan perilaku makan, cacat intelektual dan ADHD. Selanjutnya juga disebutkan bahwa peningkatan penderita gangguan jiwa (ODGJ) di Indonesia terjadi peningkatan yang signifikan menurut Riskesdas (riset kesehatan dasar) kementerian kesehatan pada tahun 2018.

Bimbingan konseling kelompok adalah proses bertemunya konseli dengan konselor yang didalamnya terdapat kegiatan berinteraksi, bertukar pendapat, mendengarkan dan memberikan masukan secara berkelompok Menurut Prayitno layanan konseling kelompok secara khusus dan berfokus pada masalah pribadi individu peserta layanan, maka ketika layanan konseling kelompok yang telah

---

<sup>3</sup> Dumilah ayuningtyas, "Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya", (*Jurnal kesehatan masyarakat*: Maret 2018) 1-2

dilakukan ini dikerjakan secara intensif maka dapat menemukan upaya pemecahan masalah tersebut, dan para peserta akan memperoleh dua tujuan sekaligus. Yang dimaksud dengan dua tujuan yaitu : pertama, berkembangnya perasaan, persepsi, pikiran, sikap terarah dan wawasan pada tingkah laku terkhususnya pada saat berkomunikasi dan bersosialisasi. Kedua, terpecahnya permasalahan individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan juga pemecahan masalah pada peserta lain.<sup>4</sup>

Dalam membantu kesembuhan penyandang disabilitas, dilakukan pembimbingan kegiatan guna membantu penyembuhan dan agar mampu melakukan aktivitas sehari-hari sebagaimana normalnya manusia. Terkadang ketika seorang penyandang disabilitas mental datang ke tempat rehabilitasi yang baru, akan melakukan sebuah penolakan karena tempat yang dianggap terlalu asing baginya. Keadaan dan kondisi yang berbeda sangat jauh dengan yang ada dirumahnya. Ketika penyandang disabilitas datang ke tempat rehabilitasi maka akan mengalami berbagai reaksi yang disebabkan oleh perbedaan yang dialami saat dirumah dan ditempat rehabilitasi sangat berbeda jauh. Dalam hal ini, maka diperlukan suatu pembimbingan yang dilakukan untuk penyandang disabilitas mental agar dapat beradaptasi dengan yang lainnya secara baik.

Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara memiliki beberapa kegiatan dalam proses rehabilitasi guna menyembuhkan klien yaitu: bimbingan fisik, bimbingan sosial kelompok, bimbingan bakat minat, bimbingan mental agama, bimbingan konseling kelompok, bimbingan sosial individu, bimbingan rekreatif dan lain-lain. setiap penyandang disabilitas mental akan mengikuti segala jadwal kegiatan yang sudah diatur, bermula dari saat bangun tidur, melakukan ibadah, olahraga, mengisi waktu dengan kegiatan bakat minat (keterampilan kerajinan) dan waktu istirahat tidur malam. Semua kegiatan dilakukan dengan diawasi oleh pembimbing yang tentunya sudah ahli dalam bidangnya masing-masing.

---

<sup>4</sup> Imam Sampurno, "Penerapan Konseling Kelompok Terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa di SMA Negeri 9 Medan", *Skripsi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*, 2018.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa kondisi dan situasi yang ada dalam rumah pelayanan sosial disabilitas mental waluyotomo ini sangat baik dan kegiatan keseharian yang dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah tertera. Semua kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh para penerima manfaat dengan penuh bimbingan dari para pembimbing kegiatan yang membantu berjalannya jadwal keseharian aktifitas para penerima manfaat agar berjalan dengan baik. Semua kegiatan harian yang dilakukan oleh semua penerima manfaat setiap harinya adalah sholat, kegiatan kebersihan diri, makan bersama, mengaji, dan melakukan berbagai kegiatan berupa bimbingan dan konseling yang dilakukan bersama para konselor yang ada di rumah sosial penyandang disabilitas mental waluyotomo.

Hasil wawancara dengan konselor sekaligus pembimbing kegiatan dapat disimpulkan bahwa setiap para penerima manfaat memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Banyak sekali penerima manfaat yang bisa diajak berkomunikasi dengan baik, nyambung dan merespon dengan cepat. Namun, juga terdapat penerima manfaat yang memang masih dalam tahap penyembuhan dan kurang interaktif saat diajak berkomunikasi. Dokumen-dokumen yang diperlukan oleh peneliti sendiri berupa foto kegiatan saat melakukan sesi wawancara dengan pembimbing kegiatan atau konselor dan bersama dengan para penerima manfaat yang berjumlah 3 orang. Untuk penerima manfaat, peneliti memilih untuk melakukan wawancara dengan para penerima manfaat yang memang sudah dalam tahap baik dan dapat diajak berkomunikasi.

Dengan adanya semua kegiatan tersebut, maka bagi penyandang disabilitas yang baru datang ke tempat rehabilitasi ini, akan merasa terkejut dan tidak terbiasa. Dengan diadakannya bimbingan konseling kelompok maka penyandang disabilitas mental ini mampu dapat beradaptasi, dan mengetahui bagaimana cara bersosialisasi yang baik kepada sesama penyandang disabilitas mental lainnya. Kemampuan beradaptasi yang dimiliki setiap orang pastinya berbeda-beda, maka dari itu diharapkan dengan kegiatan bimbingan konseling kelompok dapat membantu menyelesaikan permasalahan mereka untuk dapat bersosialisasi secara normal dengan yang lainnya.

Berdasarkan dengan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Perananan Bimbingan Konseling Kelompok Dalam Mengembangkan Kemampuan

Beradaptasi Penyandang Disabilitas Mental di Waluyotomo Kabupaten Jepara”.

### **B. Fokus Penelitian**

Dalam suatu penelitian dibutuhkan sebuah usaha untuk memfokuskan penelitian, karena substansi fokus penelitian ini agar tidak terjadi perluasan permasalahan yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, maka peneliti hanya memfokuskan pada “Penerapan Bimbingan Konseling Kelompok dalam mengembangkan kemampuan beradaptasi penyandang disabilitas mental di Waluyotomo Jepara”.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan bimbingan konseling kelompok dalam mengembangkan kemampuan beradaptasi penyandang disabilitas mental di Waluyotomo Jepara?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan bimbingan konseling kelompok dalam mengembangkan kemampuan beradaptasi penyandang disabilitas mental di Waluyotomo Jepara?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan bimbingan konseling kelompok dalam mengembangkan kemampuan beradaptasi penyandang disabilitas mental di Waluyotomo Jepara.
2. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat yang ada dalam penelitian penerapan bimbingan konseling kelompok dalam mengembangkan kemampuan beradaptasi penyandang disabilitas mental di waluyotomo Jepara.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai penerapan bimbingan konseling kelompok dalam mengembangkan kemampuan beradaptasi penyandang disabilitas mental ini berguna untuk mengetahui hasil dari penerapan

bimbingan konseling kelompok terhadap kemampuan beradaptasi yang dimiliki mampu berkembang menjadi lebih baik.

## **F. Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bagian ini merupakan suatu uraian yang berisi tentang latar belakang, sehingga nanti dapat menimbulkan suatu permasalahan, dijelaskan juga fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Pada bagian bab ini menjelaskan tentang isi detail teori yang terkait dengan judul penelitian, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir. Dalam penelitian ini akan membahas tentang Peranan bimbingan konseling kelompok dalam mengembangkan kemampuan beradaptasi penyandang disabilitas mental di waluyotomo kabupaten Jepara.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

Berisi hasil penelitian dan pembahasan-pembahasan. Pada bab iv ini yakni deskripsi objek riset, analisis data.

### **BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini berisi penutup. Pembahasan pada bab lima ialah kesimpulan temuan riset yang dilaksanakan serta saran.